



PERPUSTAKAAN ADALAH SALAH SATU TEMPAT PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT

Library is A Place for Long Life Learning

Najla Rustam¹, Arin Khairunnisa²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹Email: najlarustam8@gmail.com

²Email: arinkhairunnisa09@gmail.com

Abstract

The learning process through formal channels is often age-limited, while the independent learning process ("lifelong learning") takes place independently with the support of many sources of information available in the library. Learning and the library are two things that support each other and are related, which is in accordance with one of the functions of the library as a place for learning and the library as a means to optimize continuous learning. Habituation patterns that help the learning process are reading and looking for reference sources that are useful in pursuing intellectual interests. The mission of the library as a place for lifelong learning is not only waiting for users, but also playing an active role in stimulating users, creating service innovations, and making users feel at home in the library and have a special preference for the library.

Keywords: library, learning, all life

Abstrak

Proses pembelajaran melalui jalur formal seringkali dibatasi usia, sedangkan proses belajar mandiri ("lifelong learning") berlangsung secara mandiri dengan dukungan banyak sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Pembelajaran dan perpustakaan merupakan dua hal yang saling mendukung dan berkaitan, yang sesuai dengan salah satu fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan perpustakaan sebagai sarana untuk mengoptimalkan pembelajaran yang berkesinambungan. Pola pembiasaan yang membantu proses pembelajaran adalah membaca dan mencari sumber referensi yang berguna dalam mengejar minat intelektual. Misi perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat tidak hanya menunggu pengguna, tetapi juga berperan aktif dalam merangsang pengguna, menciptakan inovasi layanan, dan membuat pengguna betah berada di perpustakaan dan memiliki kesukaan khusus terhadap perpustakaan.

Kata Kunci: Perpustakaan, pembelajaran, sepanjang hayat

PENDAHULUAN

Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat" (Nabi Muhammad SAW) Mempelajari semangat sangat penting dalam kehidupan seseorang. Manusia dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya karena ilmu pengetahuan, dan manusia dapat bertahan hidup di alam "belantara" karena ilmu pengetahuan, dan bahkan manusia dapat memperluas wilayah hidupnya ke luar angkasa melalui ilmu pengetahuan, maka sangat tepat untuk menggunakan hal-hal di atas.kalimat untuk menggambarkannya.

Pendidikan nonformal, proses pembelajaran melalui kursus atau pelatihan yang terutama dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Proses pembelajaran informal biasanya tidak menggunakan jadwal kelas, tetapi adapaket belajar yang wajib diikuti oleh siswa. Dalam proses ini masih ada tutor yang memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penguasaan suatu ilmu. Proses belajar mandiri adalah proses belajar mandiri tanpa melalui kursus atau guru.

Proses belajar ini bisa dilakukan dengan banyak membaca buku, berdiskusi, sharing dengan orang lain atau melalui pengalaman melakukan sesuatu sehingga pengetahuan kita bertambah karena pengalaman itu (tacit knowledge). Jalur otodidak sering ditempuh dengan berbagai alasan antara lain karena usia sudah di luar batas jalur formal, atau karena tidak ada biaya untuk jalur formal. Proses belajar melalui jalur formal seringkali dibatasi usia karena harus berlangsung terus.

Proses belajar mandiri dilakukan secara mandiri dengan dukungan berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan umum. Dalam proses belajar otodidak ini sering disebut belajar sepanjang hayat atau “life long learning”. Proses perpustakaan menyediakan dan memilih sumber informasi yang tepat yang mencakup semua topik yang tersedia akan memberikan dukungan yang sangat baik bagi mereka yang memilih jalur belajar mandiri.

Oleh karena itu, masyarakat yang tidak memiliki akses pendidikan formal maupun nonformal membutuhkan perpustakaan yang menyediakan sumber informasi yang lengkap. Pembelajaran dan perpustakaan merupakan dua hal yang berkaitan dan saling mendukung. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada salah satu fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar, fasilitas yang mengoptimalkan pembelajaran berkelanjutan.

Proses belajar Otodidak yaitu proses belajar secara mandiri tanpa melalui kurikulum maupun guru. Proses belajar ini bisa dilakukan dengan banyak membaca buku, diskusi, sharing dengan orang lain atau melalui pengalaman dalam melakukan sesuatu sehingga pengetahuan kita dapat bertambah karena pengalaman tersebut (tacit knowledge).

Jalur otodidak biasanya ditempuh karena berbagai alasan diantaranya karena usia yang sudah melebihi batas untuk menempuh jalur formal atau karena tidak adanya biaya untuk menempuh jalur formal. Proses belajar melalui jalur formal biasanya dibatasi oleh usia karena memang harus berjalan tahap demi tahap, sedangkan jalur non-formal maupun otodidak tidak dibatasi oleh usia.

Proses belajar secara otodidak dilakukan secara mandiri dengan didukung oleh sumber-sumber informasi yang banyak tersedia di perpustakaan umum. Pada Proses pembelajaran secara otodidak inilah yang sering disebut sebagai pembelajaran seumur hidup atau “life long learning”. Proses penyediaan dan pemilihan sumber informasi yang meliputi seluruh subjek yang ada dan tepat sasaran oleh perpustakaan akan memberikan dukungan yang sangat baik bagi masyarakat yang memilih jalur otodidak.

Karena itu keberadaan perpustakaan dengan penyediaan sumber informasi yang lengkap sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak mempunyai kesempatan menempuh jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pembelajaran dan perpustakaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling menunjang. Keterkaitan tersebut terlihat dalam salah satu fungsi

perpustakaan sebagai tempat belajar sedangkan perpustakaan merupakan fasilitas bagi optimalisasi pembelajaran yang sedang berjalan.

Banyak ahli pendidikan yang menyadari bahwa pendidikan terutama sekolah (formal) kurang mampu memenuhi tuntutan kehidupan. Karena itu dalam pertemuan internasional yang diprakarsai Badan PBB Urusan pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO), mereka sepakat soal perlunya pendidikan seumur hidup (Sa'adah 2006:1). Pemikiran ini sejalan dengan pakar pendidikan yang juga mantan Mendikbud Fuad Hasan yang menyatakan bahwa pendidikan dalam arti luas merupakan ikhtiar yang ditempuh melalui tiga pendekatan yaitu pembiasaan, pembelajaran dan peneladanan. Ketiga aspek tersebut berlangsung sepanjang perjalanan hidup manusia.

Salah satu pola pembiasaan yang sangat membantu bagi proses belajar adalah membaca dan menemukan sumber referensi yang sangat berguna bagi kepentingan pencarian ilmu pengetahuan yang sedang dijalani. Pembiasaan membaca akan sangat dipengaruhi oleh fasilitas dan peneladanan dari para orang tua.

Fungsi utama perpustakaan ada 5 yaitu penyimpanan, pendidikan, penelitian, informasi dan rekreasi kultural (Qalyubi, 2003:15-17). Masih dalam sumber yang sama menyebutkan fungsi perpustakaan sebagai tempat pendidikan mengandung arti bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup.

Perubahan masukan di perpustakaan diantaranya pembaharuan koleksi perpustakaan agar informasi yang disajikan selalu up to date, pembaharuan layout atau design interior perpustakaan agar pengguna selalu merasa nyaman, fresh dan tidak bosan. Proses administrasi yang ada di perpustakaan juga tidak perlu dilakukan secara berbelit-belit kalau perlu pengguna cukup mengakses perpustakaan dari rumah masing-masing sehingga tidak perlu datang secara fisik ke perpustakaan.

Perubahan output atau keluaran perpustakaan akan terlihat dari reaksi pengguna setelah menggunakan perpustakaan. Apa yang dirasakan oleh pengguna apakah mereka merasa puas atau tidak dengan layanan yang diberikan itulah hasil output perpustakaan. Peningkatan hasil keluaran akan terjadi bila kita meningkatkan layanan yang kita berikan. Peningkatan layanan ini akan tercapai bila pengguna mendapatkan apa yang mereka inginkan. Apa yang diinginkan oleh pengguna tergantung dari seberapa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan itu sendiri.

METODE

Artikel ini menggunakan metode review dari berbagai referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan dan Long Life Learning

Sebuah penelitian di United Kingdom menyatakan bahwa hubungan antara perubahan koleksi dengan layanan adalah berbanding lurus. Dimana koleksi meningkat 79% akademisi menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan juga meningkat. Ketika mereka meningkatkan pelayanan perpustakaan maka 70% pengguna mengatakan bahwa koleksi perpustakaan itu lebih baik (Evens, 1996:80). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan koleksi perpustakaan juga akan

meningkatkan image pustakawan dan perpustakaan terhadap penggunanya.

Sebagai pusat pengetahuan, perpustakaan selalu menyediakan sumber informasi yang tidak akan pernah habis. Walaupun penggunanya berganti-ganti, bervariasi dan digunakan terus menerus pengetahuan yang terhimpun di perpustakaan tidak akan habis bahkan akan bertambah sesuai pola pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pengelola.

Sesungguhnya perpustakaan sebagai sarapembelajaran seumur hidup juga berarti bahwa perpustakaan tidak saja untuk orang yang sehat akan tetapi juga bagi orang yang sakit. Dalam Ilmu Perpustakaan dikenal istilah biblioterapi. Biblioterapi ini kebanyakan dilakukan oleh rumah sakit yang sadar akan pentingnya pengalihan rasa sakit melalui bacaan. Melalui pemberian bahan bacaan yang menarik diharapkan akan memberikan dampak positif bagi psikologis pasien. Dengan demikian diharapkan kondisi fisiknya juga akan ikut membaik dan mempercepat kesembuhan.

Perpustakaan umum tidak pernah membedakan status penggunanya. Pejabat, PNS, swasta, rakyat jelata gelandangan sekalipun dapat menggunakan jasa layanan perpustakaan. Mereka mempunyai hak dan fasilitas yang sama dalam menggunakan jasa perpustakaan. Perpustakaan dapat menjadi alternatif tempat belajar bagi anak putus sekolah, dan anak dari keluarga miskin atau ekonomi lemah. Kita seringkali melihat banyak anak-anak yang kerjanya mengemis atau meminta-minta di perempatan jalan.

Bagi sebagian orang mungkin hal itu merupakan fenomena biasa, akan tetapi sesungguhnya hal ini sangat mengkhawatirkan. Usia mereka yang seharusnya masih usia sekolah dipaksakan untuk melakukan hal yang kurang produktif. Hal ini bisa menjadi masalah nasional karena berkaitan dengan tujuan negara dalam mengentaskan kemiskinan tidak juga tercapai dan melanggar UUD 1945 pasal 1 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

Alasan ekonomi boleh jadi merupakan faktor utama sebagai penyebabnya akan tetapi hak mereka untuk memperoleh pengetahuan tidak boleh diabaikan. Disinilah peran perpustakaan sangat dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan belajar anak-anak tersebut dengan menyediakan bahan bacaan bermutu dan membangun minat baca dalam komunitas tersebut. Dengan demikian perpustakaan dapat memberi sedikit harapan bagi anak-anak tersebut dalam mengenal dunia yang lebih luas dengan membaca dan pada akhirnya akan menjadi jalan untuk mengentaskan mereka dari jebakan kemiskinan.

Perpustakaan Pendukung Learning Community

Persoalan kemiskinan yang menjadi momok bagi negeri ini sudah meluas tidak saja berarti kemiskinan secara ekonomi, akan tetapi makna kemiskinan di sini dapat meluas ke sektor-sektor lain ketika masyarakat terhimpit dalam masalah yang sangat kompleks. Misalnya saja miskin informasi, miskin akses, miskin pengetahuan, miskin agama, miskin moral dsb.

Dalam kondisi semacam ini masyarakat tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan produktif secara swadaya. Harus ada uluran dari pemerintah untuk kembali memberdayakan masyarakat dengan membangun persatuan dan kesatuan untuk bersama-sama maju dan mengentaskan kemiskinan tersebut. Penyelesaian persoalan sesungguhnya dapat dimulai dengan mempermudah akses masyarakat dalam berbagai bidang.

Baik dalam bidang pendidikan, informasi, dsb. Sehingga masyarakat

merasa terbantu dengan kemudahan tersebut sehingga dapat kembali membuka diri dan berupaya menyelesaikan persoalan secara mandiri. Pembukaan akses dapat dimulai dengan memberdayakan perpustakaan sebagai alternatif tempat belajar secara mandiri.

Perpustakaan sebagai tempat pendidikan seumur hidup dituntut untuk aktif dalam memaksimalkan jasa informasi yang disediakan. Hal ini berarti perpustakaan tidak boleh hanya menunggu pengguna datang ke perpustakaan, akan tetapi perpustakaan perlu untuk menciptakan motivasi dan inovasi yang dapat menarik pengunjung lebih banyak dan membuat pengunjung merasa betah dan mencintai perpustakaan. Sehingga image pengguna terhadap perpustakaan akan berubah kearah yang lebih baik.

Adaptasi perubahan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dapat dilakukan dengan memasukkan teknologi informasi dalam pekerjaan-pekerjaan perpustakaan sehingga perpustakaan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Adaptasi lain yang bisa dilakukan adalah dengan perubahan paradigma perpustakaan dari paradigma perpustakaan yang berorientasi koleksi ke paradigma perpustakaan yang berorientasi kepada akses terhadap informasi.

Dalam buku Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi, (2003:342) disebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam suatu perubahan, yaitu: 1) Berani menerapkan konsep pemecahan masalah secara sistematis; 2) Berani bereksperimentasi; 3) Belajar dari pengalaman diri sendiri; 4) Transfer informasi dan pengetahuan; 5) Keterlibatan seluruh karyawan.

Hal-hal tersebut diatas perlu diperhatikan ketika sebuah organisasi ingin berubah, terutama bagi pemimpin diorganisasi tersebut. Kesemuanya itu harus dianggap sebagai sebuah tantangan untuk dapat dilalui dengan baik sehingga perubahan yang diinginkan dapat benar-benar terwujud. Hal pertama yang harus diperhatikan yaitu dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Perpustakaan juga perlu melakukan ekperimentasi atau penerapan dari konsep yang dianggap cocok tersebut untuk selanjutnya dimintakan tanggapan terhadap pengguna. Tanggapan dari pengguna ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perpustakaan. Selanjutnya pihak perpustakaan dan stafnya dapat melakukan sharing sebagai wujud transfer informasi dan pengetahuan untuk menentukan konsep tersebut sudah benar-benar cocok atau tidak. Keseluruhan proses tersebut akan berhasil dengan baik bila semua staf terlibat, karena itu diperlukan sosok kepemimpinan yang bisa memotivasi karyawannya untuk selalu melakukan perubahan.

Sebagai fasilitator pembelajaran seumur hidup perpustakaan harus mampu mendidik penggunanya agar mengerti dan memahami bagaimana memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada secara optimal. Sehingga dalam perpustakaan sendiri perlu adanya pengkaderan bagi relawan-relawan yang peka terhadap persoalan pendidikan untuk bersama-sama membentuk sebuah komunitas belajar yang dapat memfasilitasi proses belajar seumur hidup.

KESIMPULAN

Dalam menjalankan misinya sebagai tempat belajar seumur hidup perpustakaan tidak boleh hanya menunggu akan tetapi hendaknya aktif dalam memotivasi pengguna serta menciptakan inovasi layanan yang membuat penggunanya merasa betah dan terobsesi dengan perpustakaan, sehingga



perpustakaan menjadi penentu pola dan kecenderungan (pattern and trend setter) perilaku masyarakat.

Bila pola dan kecenderungan sudah mengarah pada perpustakaan maka persoalan rendahnya minat baca masyarakat dapat teratasi. Sehingga masyarakat dapat memperoleh haknya dalam mencari ilmu pengetahuan tanpa harus mengeluarkan biaya jutaan rupiah. Dalam mewujudkan perpustakaan yang berbasis komunitas pustakawan harus jeli dalam menyeleksi bahan pustaka.

Bahan pustaka yang dilayankan pada suatu komunitas hendaknya benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga kebutuhan komunitas tersebut dapat terpenuhi dan perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal. Dari ulasan tulisan berjudul Perpustakaan Sebagai Tempat Pembelajaran Seumur Hidup ini, semoga saja perpustakaan menjadi tempat belajar sepanjang hayat bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Qalyubi, Syihabuddin, dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustafa As-Syibai'. 1979. *Assunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islam, terj.* Bandung: Diponegoro.

